

Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Monokultur Dengan Interkultur di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka

Ahmad Jalalluddin¹⁾, Masitah^{2)*}, Sugirah Hidayah Rauf³⁾

^{1),2),3)} Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Jl. Pemuda, Kabupaten Kolaka, 93561

*Penulis korespondensi: masitah.malla@gmail.com

Diajukan: 23 Februari 2026 | Diterima: 8 Mei 2026 | Dipublikasikan: 25 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan ada tidaknya perbedaan pendapatan tingkat pendapatan petani yang menggunakan pola tanam monokultur dengan interkultur pada perkebunan kelapa sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Penelitian ini dilaksanakan sejak 06 Januari sampai 26 Maret 2023 di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 orang petani monokultur dan 20 orang petani interkultur dengan penentuan sampel secara *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, pendapatan dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani pola tanam monokultur dengan interkultur kelapa sawit di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka. Pendapatan petani dengan Monokultur memperoleh pendapatan sebesar Rp 512.081.187,00/Ha/Tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 25.604,059.36/Ha/Tahun. Adapun pendapatan total yang diperoleh petani Interkultur lebih rendah yaitu sebesar Rp 286.885.339,00/Ha/Tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 14.344.266.94/Ha/Tahun. Perbedaan pendapatan antara petani Monokultur dan petani Interkultur adalah sebesar Rp 11.259.792,41/Ha/Tahun. Hasil analisis uji beda t dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai t hitung (3.747) lebih besar daripada nilai t tabel (2.101), artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani monokultur dengan petani interkultur dengan taraf kepercayaan 95%.

Kata Kunci: Perbandingan Usahatani; Pendapatan; Uji Beda; Kelapa Sawit

1. Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan daerah dan nasional. Perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan tingginya permintaan pasar terhadap produk turunan kelapa sawit, baik untuk kebutuhan pangan, industri, maupun energi. Industri minyak sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terlihat dari bertambahnya produksi, ekspor, dan luas perkebunan. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya permintaan global dan keuntungan, sehingga budidaya kelapa sawit berkembang pesat baik oleh petani kecil maupun perusahaan besar.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia tahun 2016–2025 menunjukkan tren yang terus meningkat, baik dari segi luas areal maupun produksi minyak kelapa sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO). Berdasarkan data terbaru Direktorat Jenderal Perkebunan dan Badan Pusat Statistik tahun 2025, luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai sekitar 16,83 juta hektar dengan produksi CPO sebesar 46,55 juta ton. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit masih menjadi komoditas perkebunan unggulan nasional yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Areal perkebunan kelapa sawit tersebar di berbagai provinsi, termasuk Provinsi Sulawesi Tenggara, yang menunjukkan potensi pengembangan usaha tani kelapa sawit masih sangat besar di berbagai daerah Indonesia (BPS, 2025).

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia menunjukkan tren yang positif seiring meningkatnya produksi dan ekspor minyak sawit setiap tahunnya. Usahatani kelapa sawit tidak hanya dikembangkan oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh perkebunan rakyat yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat pedesaan. Tingginya potensi ekonomi tanaman kelapa sawit mendorong petani untuk terus mengembangkan pola budidaya yang mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha tani. Dalam praktiknya, petani menerapkan dua pola budidaya, yaitu sistem monokultur dan sistem interkultur. Sistem monokultur merupakan pola budidaya dengan menanam satu jenis tanaman dalam satu hamparan lahan, sedangkan sistem interkultur dilakukan dengan mengombinasikan tanaman kelapa sawit dengan tanaman lain sebagai tanaman sela (Wahyuni et al., 2018).

Peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit juga terjadi di Provinsi Sulawesi Tenggara hingga tahun 2025. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2025, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai sekitar 61,15 ribu hektar dan terus menunjukkan perkembangan yang positif. Perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan karena memiliki nilai ekonomis tinggi serta berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan perekonomian daerah. Di Kabupaten Kolaka, kelapa sawit juga menjadi komoditas perkebunan yang menonjol dengan luas areal sekitar 14.981 hektar dan produktivitas yang cukup tinggi. Tingginya keuntungan dari usaha perkebunan kelapa sawit menyebabkan semakin banyak masyarakat mengembangkan usaha tani tersebut, baik dengan sistem monokultur maupun interkultur, guna meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani (BPS Sulawesi Tenggara, 2025; BPS Kabupaten Kolaka, 2025).

Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama di Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Pengembangannya merupakan peralihan dari tanaman jeruk, jambu mete, dan kakao yang dinilai kurang produktif. Awalnya dibudidayakan oleh sebagian kecil petani, namun setelah terbukti memberikan hasil lebih baik, budidaya sawit berkembang pesat. Sebagai wilayah yang subur dan berpotensi di sektor pertanian, kelapa sawit kini menjadi komoditas andalan selain jeruk karena memberikan pendapatan yang lebih stabil dan menjanjikan. Secara umum, kelapa sawit dibudidayakan dengan pola monokultur, yaitu penanaman satu jenis tanaman pada satu lahan. Pola ini dinilai efisien dalam penggunaan lahan, memudahkan pemeliharaan dan panen, serta menekan biaya tenaga kerja. Selain itu, pertumbuhan dan hasil cenderung lebih optimal karena tidak terjadi kompetisi unsur hara dan cahaya (Syahputra et al., 2017). Namun, monokultur memiliki kelemahan, antara lain meningkatkan risiko serangan hama akibat keseragaman tanaman, ketergantungan pada input tinggi (Fadila, 2019), serta penurunan kualitas tanah seperti berkurangnya unsur hara, pengerasan struktur tanah, dan menurunnya daya infiltrasi (Ezward et al., 2021).

Pola interkultur mulai banyak diterapkan oleh petani karena dianggap mampu memanfaatkan lahan secara lebih optimal dan memberikan tambahan pendapatan selama tanaman kelapa sawit belum menghasilkan secara maksimal. Selain itu, keberadaan tanaman sela juga dapat membantu petani mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga kelapa sawit. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola tumpangsari atau interkultur mampu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pola monokultur karena adanya tambahan penerimaan dari tanaman sela. Di sisi lain, sistem monokultur memiliki keunggulan dalam kemudahan pengelolaan dan efisiensi pemeliharaan tanaman utama. Namun, pola ini menyebabkan petani hanya bergantung pada satu komoditas sehingga lebih rentan terhadap perubahan harga dan penurunan produksi. Sementara itu, pola interkultur memerlukan pengelolaan yang lebih intensif, baik dari segi biaya, tenaga kerja, maupun teknik budidaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai perbandingan pendapatan dari kedua pola usaha tani tersebut agar dapat diketahui pola budidaya yang lebih menguntungkan bagi petani.

Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya banyak mengusahakan tanaman kelapa sawit. Sebagian petani menerapkan sistem monokultur, sedangkan sebagian lainnya menerapkan sistem interkultur dengan berbagai jenis tanaman sela. Perbedaan pola budidaya tersebut diduga memengaruhi besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan petani. Akan tetapi, informasi mengenai perbandingan pendapatan

usahatani kelapa sawit monokultur dan interkultur di daerah tersebut masih terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam (Vaulina, 2019; Yuyunisari 2024).

Sebagai alternatif, pola interkultur diterapkan dengan menanam tanaman lain di sela kelapa sawit, seperti jeruk, nilam, pisang, dan kelapa. Pola ini terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani (Wahyuni et al., 2018) serta berpotensi meningkatkan produksi dan mengurangi risiko gagal panen. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan pendapatan usahatani kelapa sawit monokultur dan interkultur di Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif memungkinkan penulis untuk dapat menggambarkan secara jelas bagaimana perbandingan pendapatan usahatani monokultur dengan interkultur kelapa sawit di Desa Puudongi tersebut agar lebih mudah dipahami

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) yakni berdasarkan dari pertimbangan karena lokasi ini merupakan daerah perkebunan kelapa sawit yang masyarakat pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sawit. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik, seperti biaya tetap, biaya variabel, serta pendapatan usahatani kelapa sawit dengan pola monokultur dan interkultur di Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka. Selain itu, penelitian juga didukung oleh pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan permasalahan berdasarkan data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani kelapa sawit melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, yang meliputi karakteristik petani, biaya produksi, pengeluaran, pendapatan, serta harga kelapa sawit dan tanaman yang diinterkulturkan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan dan dokumen instansi terkait, seperti BPS, Dinas atau Kementerian Pertanian Sulawesi Tenggara, serta Kantor Desa Puudongi, yang mencakup data luas areal, produksi, dan produktivitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit di Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan objek penelitian. Mengacu pada pendapat Arikunto (2006), apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang maka seluruhnya dapat dijadikan responden. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat 82 petani kelapa sawit dengan luas lahan ± 140 Ha, dimana 30 orang di antaranya menerapkan pola polikultur. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu, sehingga diperoleh 40 responden yang terdiri atas 20 petani *monokultur* (± 40 Ha) dan 20 petani *interkultur* (± 76 Ha).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta studi pustaka dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap sistem pola tanam monokultur dan interkultur. Wawancara dilaksanakan secara langsung kepada responden menggunakan Kuesioner. Selain itu, studi pustaka dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui literatur, laporan, dokumen resmi, serta dokumentasi visual yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani kelapa sawit yang menerapkan pola tanam monokultur dan interkultur di Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka. Data yang diperoleh dari petani kelapa sawit kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan metode analisis pendapatan dan uji beda rata-rata (uji t).

Untuk mengetahui tingkat perbandingan pendapatan usahatani pada pola tanam monokultur dan interkultur pada perkebunan kelapa sawit, digunakan analisis pendapatan usahatani. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan bersih usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, *Analisis Usahatani*, 1995):

$$I = TR - TC$$

Keterangan: : I (*Income*) : Pendapatan, TR (*Total Revenue*) : Total Penerimaan, TC (*Total Cost*) : Total Biaya Produksi.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan pola tanam monokultur dan petani yang menggunakan pola tanam interkultur pada perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, digunakan analisis uji t (t-test). Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata pendapatan antara kedua kelompok petani tersebut. Secara sistematis, rumus uji t dituliskan sebagai berikut:

$$t = \frac{p1 - p2}{\sqrt{SP^2 \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

$$SP^2 = \frac{(n1 - 1)S_1^2 + (n1 - 1)S_2^2}{(n1 - n2) - 2}$$

$$S_1^2 = \frac{\frac{n}{n-1} + (P1 - P2)^2}{n1 - 1}$$

$$S_2^2 = \frac{\frac{n}{n-1} + (P1 - p2)^2}{n2 - 1}$$

Dimana:

- P1 : Pendapatan petani dengan pola tanam monokultur
- P2 : Pendapatan petani dengan pola tanam interkultur
- p1 : Rata-rata pendapatan petani dengan pola tanam monokultur
- p2 : Rata-rata pendapatan petani dengan pola tanam interkultur
- S12 : Keragaman pendapatan petani dengan pola tanam monokultur
- S22 : Keragaman pendapatan petani dengan pola tanam interkultur
- SP2 : Keragaman sampel
- n1 : Jumlah sampel petani dengan pola tanam monokultur
- n2 : Jumlah sampel petani dengan pola tanam interkultur

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika t hitung > t tabel atau t hitung < -t tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat perbedaan pendapatan antara petani dengan pola tanam monokultur dan petani dengan pola tanam interkultur.
2. Jika -t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan antara petani dengan pola tanam monokultur dan petani dengan pola tanam interkultur.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan merupakan selisih antara total penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan. Analisis usahatani pertanian kelapa sawit petani monokultur dengan petani interkultur yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada konsep pendapatan atas total biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani. Pada komponen biaya, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, biaya pajak tanah. Sedangkan biaya variabel adalah biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja luar dan biaya lain-lain. Perincian biaya sarana produksi pada usahatani kelapa sawit petani *monokultur* dan petani *interkultur* dibagi menjadi 2 yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel diantaranya adalah biaya pupuk kimia, biaya herbisida, dan biaya tenaga kerja (HOK). Adapun biaya tetap adalah biaya penyusutan alat dan biaya pajak tanah di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi pada perubahan produksi, adapun biaya tetap yang digunakan oleh petani adalah pajak lahan dan penyusutan alat. Adapun untuk rata-rata biaya penyusutan peralatan yang digunakan oleh petani *Monokultur* sebesar Rp 142.467,00/Tahun, sedangkan rata-rata biaya penyusutan peralatan yang digunakan oleh petani *Interkultur* sebesar Rp 196.233,00/Tahun. Perbedaan biaya penyusutan peralatan antara usahatani kelapa sawit monokultur dan interkultur disebabkan oleh perbedaan jumlah serta intensitas penggunaan alat dalam kegiatan budidaya. Pada sistem monokultur, kegiatan usaha tani hanya berfokus pada tanaman kelapa sawit

sehingga penggunaan alat relatif lebih sedikit dan sederhana. Sementara itu, pada sistem interkultur terdapat tambahan tanaman sela yang memerlukan kegiatan budidaya lebih beragam, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen tanaman sela.. Biaya pajak untuk usahatani kelapa sawit digunakan satuan rupiah per hektar per musim tanam. Biaya pajak lahan yang berlaku di daerah penelitian yakni Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka senilai Rp 25.000,00/Ha/Tahun. Adapun biaya pajak lahan pada kedua sistem usahatani tidak menunjukkan perbedaan karena besarnya pajak ditetapkan berdasarkan luas lahan.

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya volume produksi, yang meliputi pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (HOK), adapun Rata-rata penggunaan pupuk pada petani *Monokultur* adalah sebesar 942.5 Kg/Ha/Tahun dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 3.155.900,00/Ha/Tahun. Sedangkan rata-rata penggunaan pupuk pada petani *Interkultur* adalah sebesar 977,5 Kg/Ha/Tahun dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2.890.050,00/Ha/Tahun. Kemudian rata-rata penggunaan herbisida oleh petani *Monokultur* sebesar 4,2 liter/Ha/Tahun dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 421.750,00/Ha/Tahun. Rata-rata penggunaan herbisida oleh petani *Interkultur* adalah sebesar 7,1 liter/Ha/Tahun dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 690.250/Ha/Tahun. Perbedaan penggunaan herbisida pada usahatani kelapa sawit monokultur dan interkultur disebabkan oleh perbedaan pola tanam dan tingkat pertumbuhan gulma pada lahan. Rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani *Monokultur* sebesar Rp 11.683.858,00/Ha/Tahun. Sedangkan rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani *Interkultur* sebesar Rp 16.216.510,00/Ha/Tahun. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pada lahan pola tanam *Interkultur* merupakan lahan yang sudah tidak perlu memerlukan biaya persapan lahan dari luar keluarga karena sudah ada tanaman awalnya dan sudah lumayan bersih. Selain itu luas lahan dan jumlah pohon kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap biaya pemupukan, pemangkasan, dan pemanenan.

Penerimaan usahatani kelapa sawit petani *monokultur* sebesar Rp 775.173.600,00/Ha/Tahun dengan rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 38.758.680,00/Ha/Tahun dari hasil produksi yang diterima 1.250.280 Kg/Ha/Tahun dan jumlah rata-rata yang diterima adalah Rp 25.006 Kg/Ha/Tahun. Harga jual rata-rata kelapa sawit adalah Rp 1.550.00/kg. Hasil produksi usahatani kelapa sawit *monokultur* di Desa Puudongi ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) di Desa Panca Bhakti Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi dengan hasil produksi 26.160 Kg/Tahun tandan segar kelapa sawit dengan harga jual yang sebesar Rp 1.200,00/Kg sehingga penerimaannya menjadi Rp 31.392.000 per hektar per tahun. Dari hasil penelitian, petani mengatakan bahwa panen dilakukan antara satu bulan sekali atau dua bulan tiga kali panen tergantung jumlah buah. Selain itu, pendapatan dalam satu bulannya sangat fluktuatif tergantung harga pasaran kelapa sawit dari hasil penerimaan tersebut masih pendapatan kotor karena belum dikurangi dari biaya-biaya produksi baik biaya pupuk, biaya herbisida, tenaga kerja, dan pajak tanah serta biaya lain-lainnya. Penerimaan petani *interkultur* sebesar Rp 605.178.900.00/Ha/Tahun dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 30.258.945,00/Ha/Tahun. Jumlah produksi tandan buah sawit yang diterima 1.444.621 Kg/Tahun dengan rata-rata produksi kelapa sawit adalah 19.522 Kg/Tahun, sedangkan nilai harga jual dalam setahun yang fluktuatif dan rata-rata kelapa sawit sama dengan sistem *monokultur* yaitu Rp 1.550.00. Dari penerimaan yang diterima di atas masih penerimaan kotor karena belum dikurangi dari biaya-biaya usahatani kelapa sawit. Selain dari penerimaan kelapa sawit, juga terdapat sumber penerimaan lainnya yaitu tanaman pertanian lainnya seperti kelapa (kopra), jeruk, dan pisang. Rata-rata penerimaan petani polikultur dari tanaman tersebut yaitu Rp 2.075.398,00/Ha/Tahun. perbedaan penerimaan antara petani *monokultur* dan petani *interkultur* dari hasil produksi kelapa sawit di Desa Puudongi. Dari produksi yang diterima antara petani *monokultur* dengan petani *interkultur* berbeda karena beberapa faktor diantaranya yaitu jumlah tanaman kelapa sawit dan tanaman campuran. Petani kelapa sawit *monokultur* memiliki lebih banyak tanaman kelapa sawit yaitu 130-140 pohon/Ha sedangkan pada lahan *interkultur* berkisar antara 84-110 pohon/Ha. Namun demikian, pada lahan *interkultur* masih memiliki tanaman lainnya seperti kelapa, pisang, jeruk dan jambu mente.

Pendapatan yang diukur adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil penjualan tandan segar kelapa sawit setelah dikurangi biaya produksi, sehingga pendapatan ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Petani Kelapa Sawit

Uraian	Petani Monokultur (Ha/Tahun)	Petani Interkultur (Ha/Tahun)
Penerimaan (Rp)	38.758.680,00	32.334.343,00
Total Biaya Usaha (Rp)	13.154.620,64	17.990.075,56
Pendapatan (Rp)	25.604.059,36	14.344.266,94

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani yang diperoleh petani *Monokultur* di Desa Puudongi adalah sebesar Rp 25.604.059,36/Ha/Tahun atau Rp 2.133.671,61/Ha/Bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani *Interkultur* sebesar Rp 14.344.266,94/Ha/Tahun atau Rp 1.195.355,58/Ha/Bulan. Selisih pendapatan antara petani *monokultur* dan *interkultur* adalah sebesar Rp 11.259.792,41/Ha/Tahun atau Rp 938.316,03 per Ha/Bulan. Pendapatan ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit yang diusahakan dalam satu tahun. Keuntungan tersebut oleh petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat produksi, biaya produksi, serta efisiensi pengelolaan usaha tani. Pada sistem monokultur, petani lebih fokus dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit sehingga produktivitas tanaman dapat lebih optimal. Selain itu, penggunaan input produksi dan tenaga kerja cenderung lebih efisien dibandingkan sistem interkultur. Sementara itu, pada sistem interkultur, adanya tanaman sela menyebabkan kebutuhan biaya produksi, tenaga kerja, dan pemeliharaan menjadi lebih besar sehingga mengurangi pendapatan bersih yang diterima petani. Pendapatan tersebut merupakan keuntungan bersih yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menunjang kesejahteraan rumah tangga petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara petani *Monokultur* dan *Interkultur* dapat dilihat per hektarnya, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani *Monokultur* lebih besar jumlahnya daripada rata-rata pendapatan yang diperoleh petani *Interkultur* karena adanya perbedaan jumlah pokok pohon dalam luas lahan yang sama dan rata-rata umur pohon kelapa sawit. Adanya jenis tanaman perkebunan lain pada lahan *interkultur* tidak pula menambah pendapatan petani interkultur menjadi lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi usia kelapa sawit maka akan semakin mendominasi pertumbuhan pada lahan tersebut. Oleh karena itu, hasil produksi dari tanaman lain menjadi tidak optimal. Produktivitas tanaman sela yang menurun tersebut menyebabkan tambahan pendapatan yang diperoleh petani tidak maksimal. Di sisi lain, sistem interkultur memerlukan biaya tambahan untuk pemeliharaan tanaman sela, penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan sistem monokultur. Apabila hasil produksi tanaman sela tidak optimal, maka tambahan biaya produksi tersebut dapat menurunkan pendapatan bersih petani interkultur. Hasil penelitian menyatakan bahwa keberhasilan sistem interkultur pada perkebunan kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh umur tanaman kelapa sawit, jenis tanaman sela, serta tingkat persaingan antar tanaman dalam memanfaatkan faktor produksi (Suharno, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani kelapa sawit pada tahun 2022 tergolong fluktuatif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh produktivitas tanaman yang cukup baik, namun harga jual tandan buah segar (TBS) kelapa sawit yang tidak stabil. Pada kondisi tertentu, hasil panen yang diperoleh petani hanya mampu menutupi biaya tenaga kerja panen, sedangkan pada saat harga kelapa sawit meningkat, pendapatan petani menjadi lebih tinggi dan memuaskan. Tingkat keberhasilan usahatani kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan faktor produksi, pengawasan sarana produksi, efisiensi tenaga kerja, kondisi cuaca, kesuburan tanah, dan teknik budidaya yang diterapkan. Selain itu, keberhasilan produksi kelapa sawit juga dipengaruhi oleh umur tanaman, kualitas bibit, jarak tanam, pemeliharaan tanaman, pengendalian gulma dan hama penyakit, serta ketepatan waktu panen. Salah satu kunci keberhasilan dalam usaha budidaya tanaman adalah penggunaan bibit yang baik dan bermutu tinggi (Mursalat & Thamrin, 2021). Penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan mendukung produktivitas tandan buah segar secara optimal. Selain itu, faktor-faktor produksi seperti jumlah pohon berproduksi, penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja juga berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani (Wahyuni et al., 2024).

Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani juga dapat didukung melalui pola kemitraan antara perusahaan dan petani. Kemitraan tidak hanya berperan dalam penyediaan bantuan permodalan,

tetapi juga dalam pembinaan budidaya, pelatihan, dan pemasaran hasil pertanian. Perusahaan dapat menyediakan bantuan berupa bibit, alat pertanian, dan kebun percobaan untuk mendukung pengembangan usahatani petani mitra. Selain itu, pembinaan mengenai teknik budidaya, panen, dan pengolahan pasca panen juga penting dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas hasil pertanian (Mursalat et al., 2023).

Selain itu, banyaknya perusahaan atau pabrik pengolahan CPO (*Crude Palm Oil*) membuat harga jual kelapa sawit menjadi stabil karena tidak adanya monopoli harga beli tandan sawit seperti pada saat awal penanaman kelapa sawit. Harga jual tertinggi terjadi pada awal hingga pertengahan Tahun 2022 saat terjadinya kelangkaan minyak di Indonesia, dimana harga tandan segar kelapa sawit dijual hingga Rp 2.300,00/Kg. Namun, pada bulan Agustus sampai dengan November Tahun 2022 harga tandan segar kelapa sawit sempat menurun dan fluktuatif sampai dengan Rp 800,00/Kg di petani. Pendapatan usahatani monokultur yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani interkultur yang lebih tinggi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih (2016) pada usahatani kelapa sawit dengan kelapa sawit-karet. Pola tanam interkultur dapat diterapkan pada tanaman lain yang memiliki jangka panen yang pendek dan pada saat tanaman kelapa sawit belum berproduksi karena kompetisi nutrisi pada tanaman yang masih seimbang (Nassution et al., 2022). Hal tersebut didukung oleh penelitian terbaru yang menyatakan bahwa intensitas cahaya, curah hujan, dan persaingan unsur hara sangat mempengaruhi produktivitas tanaman kelapa sawit maupun tanaman sela pada sistem interkultur. Semakin rapat tajuk kelapa sawit, maka intensitas cahaya yang diterima tanaman sela semakin berkurang sehingga proses fotosintesis tanaman sela menjadi terhambat (Pradito et al, 2023).

3.2 Analisis Perbandingan Pendapatan

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan secara signifikan antara petani *Monokultur* dengan petani *Interkultur* maka harus dilakukan pengujian terhadap kedua perbedaan rata-rata pendapatan tersebut. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Independent Sample t-Test Pendapatan Petani Monokultur dan Interkultur

Independent Samples Test	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Pendapatan Equal petani variances assumed Equal variances not assumed	.523	.474	3.747	38	.001	11259792.35000	3005161.85559	5176160.22794	17343424.47206
			3.747	37.988	.001	11259792.35000	3005161.85559	5176099.32435	17343485.37565

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis data uji hipotesis t-test menggunakan SPSS Ver23, hasilnya yaitu t hitung (3.747) \geq t tabel (2.101) dengan taraf kepercayaan 95% (0,05) dan nilai signifikansi lebih rendah yaitu sebesar (0,001). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pendapatan antara petani *monokultur* dengan petani *interkultur* secara signifikan berbeda nyata.

Pada analisis yang digunakan yaitu signifikansi *2-tailed*, yang digunakan untuk menguji hipotesis yang tidak terarah. Dimana posisi penolakan berada pada kedua sisi (bisa bernilai positif atau negatif). Hal ini membuat daerah penolakan akan menjadi lebih kecil karena dibagi menjadi dua. Setiap daerah penolakan baik itu di kanan (positif) atau di kiri (negatif) memiliki batas 2,4%. Tentunya, nilai ini akan membuat penolakan hipotesis akan semakin ketat. Jika kedua daerah tersebut diperluas menjadi 4% maka tarah signifikansi akan menjadi 90%.

Pada usahatani petani *monokultur* pendapatan yang dihasilkan lebih tinggi karena petani *monokultur* memiliki luas lahan yang relatif sedikit dan usia produksi kelapa sawitnya lebih rendah dibandingkan dengan petani *interkultur*. Pendapatan petani *interkultur* yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani *monokultur* perbedaan pendapatan petani interkultur yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani monokultur disebabkan karena adanya tambahan penerimaan dari tanaman sela yang ditanam bersama kelapa sawit. Sistem interkultur memungkinkan petani memperoleh sumber pendapatan lebih dari satu komoditas sehingga dapat meningkatkan total penerimaan usaha tani. Selain itu, tanaman sela yang memiliki umur panen lebih pendek dapat memberikan pendapatan lebih cepat sambil menunggu produksi kelapa sawit optimal. Pola interkultur juga dapat membantu pemanfaatan lahan secara lebih efisien, terutama pada fase tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM), dimana ruang tanam dan intensitas cahaya matahari masih cukup tersedia untuk pertumbuhan tanaman lain. Menurut Nasution et al. (2022), sistem interkultur pada tanaman kelapa sawit dapat meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan menambah pendapatan petani apabila jenis tanaman sela yang digunakan sesuai dengan kondisi lahan dan umur tanaman kelapa sawit. Selain itu, penelitian Wahyuni et al. (2018) menunjukkan bahwa pola tumpangsari atau interkultur mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan monokultur karena adanya diversifikasi hasil produksi dan tambahan penerimaan dari tanaman sela.

Petani kelapa sawit di Desa Puudongi belum melakukan usahatani kelapa sawit secara optimal. Misalkan pada penggunaan tenaga kerja lebih banyak menggunakan tenaga dalam keluarga dari pada luar keluarga sehingga mengurangi pengeluaran untuk upah tenaga kerja, kemudian penggunaan pupuk kimia dan herbisida petani lebih menggunakan sesuai dengan pendapatan petani itu sendiri. Apabila tenaga kerja pada saat pemangkasan dan pemanenan dapat menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang lebih banyak maka pendapatan usahatani yang diperoleh akan semakin besar lagi.

Hasil produksi yang ada di lokasi penelitian tergolong masih rendah, dimana produksi optimal kelapa sawit dapat mencapai 30 ribu kg TBS/Ha/Tahun (Wigena et al., 2009). Menurut Jannah et al., (2012), rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum. Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/Ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0.33 ton/ha/tahun. Namun demikian, hasil ini lebih banyak dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2021) di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari dengan 15.688 Kg/Ha/Tahun dengan pendapatan usahatani sebesar Rp 12.741.675,00/Ha/Tahun.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data usahatani kelapa sawit di Desa Puudongi, Kecamatan Polinggona, Kabupaten Kolaka, diketahui bahwa pendapatan petani dengan pola tanam monokultur lebih tinggi dibandingkan pola interkultur. Total pendapatan petani monokultur mencapai Rp 512.081.187,00/Ha/tahun dengan rata-rata Rp 25.604.059,36/Ha/tahun, sedangkan petani interkultur memperoleh total pendapatan Rp 286.885.339,00/Ha/tahun dengan rata-rata Rp 14.344.266,94/Ha/tahun. Perbedaan rata-rata pendapatan antara kedua pola tanam tersebut sebesar Rp 11.259.792,41/Ha/tahun. Hasil uji beda (uji t) menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa nilai t hitung (3,747) lebih besar daripada t tabel (2,101) pada taraf kepercayaan 95%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani kelapa sawit pola monokultur dan interkultur. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan biaya produksi, tingkat produktivitas, penggunaan faktor produksi, serta adanya tambahan penerimaan dari tanaman sela pada sistem interkultur. Selain itu, efektivitas pengelolaan lahan dan tingkat persaingan unsur hara antar tanaman juga menjadi faktor yang memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima petani pada masing-masing pola usahatani.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BPS Kolaka. (2025). *Kolaka Dalam Angka 2025*. Kolaka: BPS Kolaka.
- BPS Kolaka. (2025). *Kolaka Dalam Angka 2025*. Kolaka: BPS Kolaka.
- BPS Sulawesi Tenggara. (2025). *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2020-2025*. Kendari: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.
- BPS, B. P. (2025). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Eline, M. (2019). *Saat Tanam dan Populasi Tanaman Bawang Daun (Allium porrum L.) pada Pola Tanam Tumpangsari dengan Tanaman Wortel (Daucus carota L.)*. Malang: Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Ezward, C., Indrawanis, E., Nopsagiarti, T., Seprido, Wahyudi, Haitami, Marlina, G. (2021). Penyuluhan Budidaya Kacang Tanah di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Bhakti Nagori Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1): 1-11.
- Fadila, S. P. (2019). Dampak Penanaman Serai Wangi Terhadap Lingkungan Dihubungkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Hukum Mimbar Justitia*, 5(2): 164-179.
- Muflikah, K., Mappatoba, M., & Tangkesalu, D. (2021). *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Melalui Pola Kemitraan dengan Perusahaan PT. Letawa di Desa Tikke Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Mamuju Utara*. AGROTEKBIS: Jurnal Ilmu Pertanian.
- Mursalat, A., & Thamrin, N. (2021). Peran PT. Mars Symbioscience Indonesia Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 109-119. <https://doi.org/10.55678/jsa.v1i2.607>
- Mursalat, A., Padapi, A., Wulandary, A., & Asra, R. (2023). Identifikasi Pola Kemitraan Dalam Pengembangan Agribisnis Kakao. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(1), 69–83. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i1.56263>
- Nasution, Z. P., Farrasati, R., & Sutarta, E. S. (2022). Analisis Usahatani Tumpang Sari Hortikultura Pada Fase Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) Serta Dampaknya Terhadap Kesuburan Tanah di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 642- 656.
- Ningsih, Y. (2016). Tumpangsari Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dengan Tanaman Karet (*Havea brassiliensis* L.). *Jurnal Media Pertanian*, 69-77.
- Pradiko, I., Hariyadi, Tania, J. 2023. Kuantifikasi Kontribusi Faktor Iklim Terhadap Variasi Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*, 31(2): 108-123.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharno et al, 2015. Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Melalui Pola Kemitraan Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol 3(2); 135-144.
- Syahputra, N., Mawardati, & Suryati. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam pada Tanaman Perkebunan di Desa Paya Alas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Agrifo*, 2(1): 41-50.
- Syahputra, N., Mawardati, & Suryati. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam Pada Tanaman Perkebunan di Desa Paya Palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Agrifo*, 2(1): 41-50.
- Vaulina, S. (2019). *Kajian Komparasi Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Berdasarkan Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir*. *Jurnal Agribisnis*.
- Wahyuni, A., Alamsyah, Z., & Damayanti, Y. (2018). *Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Pola Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*.
- Wahyuni, S., Masitah, M., Bahari, D., Nursalam, N., Amin, M., & Mursalat, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kakao Di Kecamatan Pakue Tengah Kabupaten Kolaka Utara. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 84-95. <https://doi.org/10.55678/jsa.v4i1.1468>
- Yuyunisari, Y., & Syikhristani. (2024). *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir*. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi.